

**STRATEGI MASYARAKAT AFRO-AMERIKA MENAKLUKKAN  
KUASA MASYARAKAT KULIT PUTIH DI *SOUTHERN STATES*:  
KAJIAN TEORI HEGEMONI ATAS NOVEL *THE CONJURE WOMAN*  
KARYA CHARLES W. CHESNUTT**

**Abdillah Nugroho**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [abdillah\\_nugroho@ums.ac.id](mailto:abdillah_nugroho@ums.ac.id)

[nugrohoabdillah@yahoo.com](mailto:nugrohoabdillah@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*The research was aimed at analysing superstition of Afro-American society conquering the hegemony of white people in Southern States 1850 -1870. The research objectives were to examine social, cultural and historical background of Afro –American society and trace back practices of hegemonic culture by the white people towards the Afro-American society and analyse the way of Afro-American society conquering hegemony of the white people in The Conjure Woman novel. The research was qualitative and descriptive by applying library research method. Data of the study were texts of The Conjure Woman novel and some materials concerning with the history and culture of Afro-American people and white people's history and culture relating to their hegemonic culture. Texts of the novel was examined by applying theory of Hegemony analysing practices of hegemonic culture by white people and examining counter hegemony done by Afro-American people to conquer white people's hegemony. The result concluded firstly, the social and cultural root of Afro-American superstition was from their belief system called animism and ancestor worship. Secondly the imperialistic and capitalistic character of the white people pushed them to do practices of hegemonic culture towards the Afro-American society. Thirdly, The Conjure Woman novel was a social and cultural product. The novel spoke about counter hegemony towards the hegemony of the white people in the Southern States. Symbolically the Afro-American society made use of superstitious power to conquer the hegemony of the white people.*

**Keywords:** *slavery, superstition, Afro-American, Southern States, hegemony*

**PENDAHULUAN**

Dalam sejarah bangsa Amerika Serikat, terdapat beberapa faktor yang mendorong orang Eropa melakukan migrasi ke daratan Amerika. Faktor pertama adalah karakter bangsa Eropa yang bersifat imperialistik (Kroes, 1999: 465). Dari penelusuran sejarah diketahui bahwa bangsa Eropa atas nama kerajaannya, melebarkan sayap kekuasaan di berbagai belahan dunia, misalnya di Timur Tengah, India, Asia, Amerika dan masih banyak lagi wilayah lainnya di bumi ini. Dengan kemajuan dan kekuatan teknologi transportasi laut, navigasi dan persenjataan, mereka mengarungi samudra luas untuk meluaskan sayap kekuasaannya. Dalam memperluas imperium kekuasaan dan perdagangannya, mereka menempuh berbagai cara, baik secara damai,

yang berarti kedatangan bangsa Eropa diterima dengan baik dan bersahabat dalam perdagangan tanpa menimbulkan konflik dengan penduduk setempat, atau dengan cara kekerasan, yaitu perang, artinya bangsa Eropa menaklukkan penduduk suatu wilayah dengan angkat senjata. Faktor kedua adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi bermakna bahwa bangsa Eropa yang memiliki sifat imperialistik tersebut selalu berupaya mencari sumber – sumber ekonomi bagi kemakmuran dan kejayaan bangsanya. Mereka selalu mencari sumber – sumber yang dapat menopang kehidupan masyarakat Eropa agar semakin jaya dalam persaingan usaha perdagangan dunia. Faktor ketiga adalah faktor keingintahuan (*curiosity*) akan wilayah baru yang belum mereka ketahui. Rasa keingintahuan ini sangat besar sekali

dorongannya sehingga hal tersebut mendorong bangsa Eropa selalu memuaskan rasa keingintahuan tersebut dengan berpetualang di berbagai belahan dunia ini termasuk Amerika. Faktor – faktor tersebutlah yang menggerakkan bangsa Eropa yang imperialistik dan selalu mencari sumber – sumber kehidupan yang dapat menggerakkan roda ekonomi mereka yang semakin menggurita (Williams, 1944: 5).

Untuk mengolah dan mengeksplorasi potensi – potensi ekonomi tersebut, bangsa Eropa khususnya Kerajaan Inggris memerlukan tenaga kerja manusia yang banyak. Pada mulanya orang kulit putih menggunakan tenaga orang Amerika asli, yaitu suku Indian, sebagai budak mereka. Selain itu, mereka juga mempekerjakan orang kulit putih dari status ekonomi rendah (Williams, 1944:10). Pada perkembangannya, para pekerja kulit putih dan Indian dipandang oleh majikan kulit putih sebagai pekerja yang tidak disiplin dan hasil pekerjaannya tidak memuaskan para majikan. Perilaku pekerja kulit putih yang demikian tersebut disebabkan oleh adanya kedekatan hubungan ras diantara mereka, yaitu sesama orang kulit putih sehingga mereka lebih berani menentang permintaan majikan mereka. Sementara bagi orang Indian, penduduk asli Amerika, menurut Williams (1944: 9), perilaku mereka yang merugikan majikan kulit putih dapat digambarkan sebagai berikut.

*"In the New England colonies Indian slavery was unprofitable, for slavery of any kind was unprofitable because it was unsuited to the diversified agriculture of these colonies. In addition the Indian slave was inefficient. The Spaniards discovered that one Negro was worth four Indians. A prominent official in Hispaniola insisted in 1518 that "permission be given to bring Negroes, a race robust for labor, instead of natives, so weak that they can only be employed in tasks requiring little endurance, such as taking care of maize fields or farms." The future staples of the New World, sugar and cotton, required strength which the Indian lacked, and demanded the robust "cotton nigger" as sugar's need of strong mules produced in Louisiana the epithet "sugar mules." According to Lauber, "When compared*

*with sums paid for Negroes at the same time and place the prices of Indian slaves are found to have been considerably lower." The Indian reservoir, too, was limited, the African inexhaustible. Negroes therefore were stolen in Africa to work the lands stolen from the Indians in America (Williams, 1944:9)."*

(Koloni – koloni di New England, perbudakan orang Indian tidak menguntungkan karena hal tersebut tidak cocok dengan pertanian yang beraneka ragam jenis tanamannya. Selain itu, para budak Indian juga tidak efisien. Orang – orang Spanyol mengetahui bahwa seorang budak Negro berharga 4 budak Indian. Seorang pejabat terkenal di Hispaniola menekankan di tahun 1518 bahwa ijin untuk menggunakan orang Negro yang kuat menggantikan budak Indian yang sedemikian lemahnya sehingga mereka hanya cocok mengerjakan pekerjaan yang menuntut kekuatan tubuh yang kecil, seperti pekerjaan mengawasi ladang pertanian. Kebutuhan pokok ke depan di New World, seperti gula, kapas, menuntut kekuatan fisik yang tidak dimiliki oleh budak Indian, dan membutuhkan budak kapas orang Negro sebagaimana kebutuhan gula yang dihasilkan dari tenaga kimar yang diproduksi di Louisiana yang dijuluki "kimar gula". Menurut Lauber, "Jika dibandingkan dengan jumlah uang yang dibayarkan bagi budak Negro di waktu dan tempat yang sama, harga budak Indian ternyata lebih rendah." Jumlah budak Indian sangat terbatas sedangkan budak Afrika tidak terbatas. Oleh karenanya, orang – orang Negro diambil di Afrika untuk dipekerjakan di tanah yang diambil dari orang Indian di Amerika (Williams, 1944:9).")

Dari deskripsi di atas, diperoleh pemahaman bahwa budak orang Negro secara fisik lebih besar dan kuat tenaganya serta harga tenaga seorang budak Negro jauh lebih murah dibandingkan tenaga budak orang Indian. Disamping itu mereka dapat diperlakukan secara keras dalam disiplin kerja. Hal tersebut dilakukan oleh majikan kulit putih untuk mengendalikan stabilitas perkebunan yang mereka kuasai (Franklin, 1994: 32). Stabilitas perkebunan sangat diperlukan oleh majikan

kulit putih guna meningkatkan produktifitas hasil perkebunan yang ujung – ujungnya akan meningkatkan keuntungan ekonomi bagi sang majikan.

Berbagai cara telah dilakukan oleh majikan kulit putih untuk mengendalikan perilaku budak Negro di perkebunan. Pertama adalah pemberian stigma budak. Orang kulit putih memberi label para budak sebagai bukan manusia (*inhuman*) tetapi binatang seperti halnya kerbau. Stigma semacam itu mempengaruhi pola pikir para budak dan mereka merasakan bahwa martabat mereka lebih rendah dibandingkan ras orang kulit putih (*white supremacy*). Akibatnya para budak merasa rendah diri dan merasa tersubordinasi oleh orang kulit putih. Dengan stigma tersebut, hal itu membuat orang kulit putih memperlakukan mereka secara semena – mena dan hal itu membuat para budak semakin merasa inferior. Kedua adalah dengan membuat berbagai regulasi atau peraturan. Dengan peraturan yang dibuat oleh orang kulit putih, para budak dituntut mematuhi peraturan yang berlaku di perkebunan. Para budak diharuskan menurut, patuh dan tunduk pada orang kulit putih sehingga dengan demikian mereka mudah dikendalikan.

Peraturan yang dibuat oleh penguasa kulit putih disebut *slave codes*. Aturan ini berisi ketentuan – ketentuan yang harus ditaati dan dipatuhi tidak hanya oleh para budak tetapi juga oleh setiap pemilik budak. Sebagai contoh, South Carolina memberlakukan *slave codes* di Negara bagian tersebut sejak 1712, dengan ketentuan peraturan sebagai berikut:

1. *Slaves were forbidden to leave the owner's property unless they obtained permission or were accompanied by a white person.*
2. *Any slave attempting to run away and leave the colony received the death penalty.*
3. *Any slave who evaded capture for 20 days or more was to be publicly whipped for the first offense; branded with the letter R on the right cheek for the second offense; lose one ear if absent for 30 days for the third offense; and castrated for the fourth offense.*

4. *Owners refusing to abide by the slave code were fined and forfeited ownership of their slaves.*
5. *Slave homes were searched every two weeks for weapons or stolen goods. Punishment for violations included loss of ears, branding, nose-slitting and death.*
6. *No slave was allowed to work for pay, or to plant corn, peas or rice; or to keep hogs, cattle, or horses; or to own or operate a boat; to buy or sell or wear clothes finer than "Negro cloth."*

Dengan *slave codes* yang sekeras itu, sangat sulit bagi para budak meloloskan diri mereka dari sistim perbudakan yang dikelola oleh masyarakat kulit putih. Terlalu banyak sekali tekanan, ancaman dan hukuman yang mereka hadapi seandainya mereka mencoba kabur dari perkebunan majikan mereka. Jadi mustahil bagi para budak untuk memperoleh kemerdekaannya.

Banyak usaha yang dilakukan orang Afro-Amerika untuk mendapatkan kemerdekaannya. Dari catatan sejarah menunjukkan bahwa antara tahun 1720 hingga 1740, di South Carolina terjadi pemberontakan budak berkali – kali. Pemberontakan Stono (*the Stono Uprising*) terjadi pada tahun 1739. Pemberontakan ini mengakibatkan kepanikan yang luar biasa di kalangan orang kulit putih di South Carolina. Pemberontakan ini dipimpin oleh Tommy. Pemberontakan lain dilakukan oleh seorang budak dari Virginia bernama Gabriel Prosser, pada sekitar tahun 1800-an. Dia memimpin sekitar 2000 budak untuk melakukan pemberontakan terhadap orang kulit putih (Stovall, 1976:52). Kemudian muncullah tokoh pejuang hitam bernama Denmark Vesey. Dia seorang pendeta gereja Methodist di Telemaque wilayah di South Carolina. Perencanaan gerakan direncanakan dan dilakukan di gereja tempat peribadatan mereka.

Dari fakta - fakta sejarah tersebut dapat diketahui bahwa usaha masyarakat Afro-Amerika menaklukkan hegemoni masyarakat kulit putih dalam usaha untuk mendapatkan kemerdekaannya gagal di tengah jalan. Kegagalan tersebut disebabkan berbagai hal, antara lain oleh cuaca, logistik yang kurang

mendukung, pengkhianatan dari dalam sendiri dan kuatnya institusi perbudakan yang dikelola oleh orang kulit putih. Jadi realita sejarah bangsa Amerika Serikat menunjukkan bahwa masyarakat Afro-Amerika tidak dapat melumpuhkan kekuatan hegemoni masyarakat kulit putih yang terlembaga dalam institusi perbudakan.

Hal sebaliknya justru terjadi dalam realita di beberapa novel yang ditulis oleh penulis Afro-Amerika. Hal tersebut menunjukkan bahwa realita dalam novel (*das sein*), masyarakat Afro-Amerika dapat menaklukkan hegemoni masyarakat kulit putih. Seharusnya (*das sollen*) dalam novel menggambarkan bahwa masyarakat Afro-Amerika tidak dapat menaklukkan hegemoni masyarakat kulit putih. Fenomena menarik tersebut terdapat dalam novel-novel Amerika, seperti *Uncle Remus* karya Joel Chandler Harris, *An Ante-Bellum Sermon* karya Paul Laurence Dunbar, *A Raisin in the Sun* karya Lorraine Hansberry, *In Love and Trouble: Stories of Black Women* karya Alice Walker dan *Mules and Men* karya Zora Neale Hurston dan novel *The Conjure Woman* karya Charles W. Chesnutt. Bagian sejarah dan budaya bangsa Amerika Serikat inilah yang menjadi latardan sekaligus dasar analisis kajian ini.

#### **RUMUSAN MASALAH**

Masalah penelitian ini adalah strategi masyarakat Afro-Amerika menaklukkan kuasa masyarakat kulit putih di *Southern States* dan selanjutnya dirumuskan permasalahan kajian yang mencakup hal – hal sebagai berikut.

1. Latarbelakang sosial, budaya dan sejarah masyarakat Afro-Amerika pada pertengahan abad XIX. Hal ini mengandung beberapa aspek permasalahan seperti sejarah, sistemkepercayaan, serta aspek sosial budaya lainnya.
2. Praktek budaya hegemoni masyarakat kulit putih terhadap masyarakat Afro-Amerika di *Southern States*.
3. Strategi masyarakat Afro-Amerika dalam menaklukkan kuasa masyarakat kulit putih dalam novel *The Conjure Woman*.

#### **KAJIAN LITERATUR**

Kajian atau penelitian tentang novel

*The Conjure Woman* karya Charles W. Chesnutt telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantara hasil penelitian tentang novel tersebut sebagai berikut.

Paul R. Petrie. telah menulis artikel dalam jurnal akademik *Studies in American Fiction* Vol. 27, No. 2 tahun 1999 dengan judul *Charles W. Chesnutt, the Conjure Woman, and the Racial Limits of Literary Mediation*. Dalam tulisan tersebut dia menyoroti tentang tujuan Chesnutt menulis novel *The Conjure Woman*, yaitu tujuan sosial dan politik. Secara sosial kemasyarakatan, masyarakat Afro-Amerika seharusnya dapat diterima dan diperlakukan sejajar dengan masyarakat Amerika Serikat. Secara politik, pasca-perang saudara masyarakat Afro-Amerika juga seharusnya telah memperoleh kemerdekaanya terlepas dari perbudakan karena perbudakan melanggar konstitusi Negara Amerika Serikat. Menurut Petrie, Chesnutt memiliki komitmen yang tinggi pada reformasi rasial yang progresif. Hal tersebut terkait dengan tekadnya untuk membebaskan para budak pria dan perempuan benar – benar merdeka.

Selanjutnya penelitian tentang novel karya Chesnutt dilakukan oleh Harold J. Bruxvoort yang bertopik *An Analysis of The Fiction of Charles W. Chesnutt*. Penelitian tersebut merupakan hasil penelitian disertasi dia untuk memperoleh gelar doktor di The College of Art and Science di Drake University pada tahun 1998. Hasil penelitian ini mengungkapkan pandangan Chesnutt tentang keprihatinan dia terhadap kehidupan masyarakat Afro-Amerika pada era sebelum dan sesudah perang saudara, era rekonstruksi dan pasca-rekonstruksi. Pada era tersebut, banyak isu – isu sosial, politik dan rasial mendominasi perhatian Bruxvoort untuk diteliti. Dia menyakini bahwa hasil penelitiannya akan memberi sumbangan kepada para pembaca untuk lebih memahami karya – karya Chesnutt dan juga akan menambah perspektif pembaca tentang hubungan ras di wilayah Amerika Serikat bagian Selatan.

Kajian lain tentang novel *The Conjure Woman* dilakukan oleh Maureen McKnight dengan judul “*Scarcely in the Twilight of Liberty*”: *Empathic Unsettlement in Charles*

*Chesnutt's The Conjure Woman*. Kajian ini diterbitkan dalam *Iowa of Journal of Cultural Studies* 5 terbit tahun 2004 oleh University of Iowa. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa melalui *The Conjure Woman*, Chesnutt bermaksud memperbaiki problem yang sangat komplek di wilayah Selatan, seperti masalah perbudakan, hubungan antar ras dan lain – lain dengan melihat ketidakadilan masa lalu tersebut sebagai bahan pemicu untuk mencari keadilan di masa sekarang dan mendatang.

Sedangkan kajian sosiologis dan historis terkait dengan masyarakat Afro-Amerika, antara lain sebagai berikut. Telah banyak kajian tentang orang Afro-Amerika dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantara hasil kajian itu adalah kajian historis yang melacak jejak sejarah orang hitam Amerika dari tanah leluhurnya di Afrika Barat hingga sejarah keberadaan mereka di Amerika. Kajian ini dilakukan oleh Franklin, John Hope yang hasilnya ditulis dalam buku berjudul *From Slavery to Freedom* terbit tahun 1993. Buku ini memaparkan asal usul tanah leluhur mereka (*The Land of Their Fathers*), tatacara hidup mereka (*The African Way of Life*) yang mengungkap lembaga politik, kehidupan ekonomi, organisasi sosial, agama, dan kesenian mereka. Di samping itu buku ini juga mengungkap perdagangan budak hingga mereka dibawa ke Amerika Serikat sebagai budak. Buku ini juga mengungkap perbudakan di Amerika Serikat di jaman kolonial hingga terjadinya Civil War di Amerika Serikat. Sampai akhirnya mereka bebas, independen dan setara dengan kaum kulit putih di Amerika Serikat.

Hasil penelitian lain yang mengkaji masyarakat Afro Amerika adalah kajian tentang system kepercayaan dan agama masyarakat Afro Amerika. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi dalam meneliti realita kehidupan beragama dalam masyarakat Afro Amerika. Penelitian ini dilakukan oleh Philip Jenkins yang dituangkan dalam buku berjudul *Mystics and Messiahs: Cults and New Religions in America History* (2000). Bab V buku ini yang berjudul Black Gods menjabarkan sejarah tentang praktek mistis di kalangan orang Afro Amerika di Amerika Serikat antara lain tentang

Voodooisme.

Hasil kajian lainnya adalah pengungkapan praktek takhayul dan mistisisme di era moderen. Penelitian ini dilakukan oleh Don Cupitt yang dituangkan dalam buku berjudul *Mysticism After Modernity* (1998). Buku ini mengupas hal-hal sebagai berikut: *The Modern Construction of Mysticism and Religious Experience, Theories of Mysticism in Modernity, Dogmatic Theology is an Ideology of Absolute Spiritual Power, Mysticism is andy Kind of Writing, How Mystical Writing Produces Religious Happiness dan The Politics of Mysticism*.

Hasil penelitian lain mengungkapkan tentang interpretasi tentang sejarah kehidupan beragama masyarakat Afro Amerika. Penelitian ini meneliti tentang sistim kepercayaan orang Afro Amerika, kekuatan orang hitam untuk meraih dalam meyakini dan menjalankan kepercayaannya. Penelitian ini dilakukan oleh Wilmore, Gayraud S., yang dituangkan dalam buku berjudul *Black Religion and Black Radicalism: An Interpretation of the Religious History of Afro – American People*.

Kajian sosiologis yang dilakukan oleh Thomson, Daniel C., mengungkap sistem kekerabatan masyarakat Afro – Amerika yang mencakup kehidupan orang hitam di perkebunan di wilayah Selatan Amerika Serikat, beberapa institusi yang didirikan oleh mereka sebagai basis perjuangan mereka dan strata ekonomi orang hitam Amerika. Kesemuanya dituangkan dalam buku berjudul *Sociology of the Black Experience* yang diterbitkan tahun 1974.

Kajian berikutnya meneliti tentang hubungan *black vernacular tradition* dengan *the Afro – American literary tradition*. Penelitian ini dilakukan oleh Jr. Henry Louis Gates. Penelitiannya mencakup *Theory of Tradition* yang mengungkapkan tentang *A Myth of Origins: Esu – Elegbara and Signifying Monkey, The Signifying Monkey and the Language of Signifyin(g): Rethorical Difference and the Orders of Meaning* dan pada bagian lainnya menunjukkan beberapa kajian dari beberapa karya sastra orang hitam yang menunjukkan adanya kesesuaian antara *black vernacular tradition* dengan *the Afro –*

*American literary tradition*. Hasil penelitian ini dituangkan dalam buku berjudul *The Signifying Monkey: A Theory of African - American Literary Criticism* yang diterbitkan tahun 1988.

Kajian lain yang meneliti masyarakat Afro-Amerika mengungkapkan teori gerakan social masyarakat Afro Amerika dalam karya sastra. Penelitian ini meneliti tentang berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat Afro Amerika yang tersirat lewat berbagai karya sastra mereka. Ternyata jenis gerakan mereka beragam tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu memperjuangkan hak – hak masyarakat Afro Amerika serta usaha untuk memperbaiki tarap kehidupan yang lebih baik dalam hidup berbangsa dan bernegara di Amerika Serikat. Penelitian tersebut dilakukan oleh J.Chester Hedgpeeth yang hasilnya ditulis dalam buku berjudul *Theories of Social Action in Black Literature* yang diterbitkan tahun 1986.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dan terfokus pada takhayul masyarakat Afro-Amerika menaklukkan hegemoni masyarakat kulit putih di *Southern States* yang terekspresi dalam novel *The Conjure Woman* karya Charles W. Chesnutt.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Dalam bagian ini, diuraikan beberapa hal pokok yang meliputi obyek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

### 1 Jenis Penelitian

Penelitian dengan obyek material novel berjudul *The Conjure Woman* menjadikan teks novel tersebut sebagai sumber data dalam analisisnya. Dengan karakteristik sumber data yang berupa teks tersebut maka penelitian ini dimasukkan dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mencari sumber – sumber kepustakaan yang terdapat di beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya baik perpustakaan Sastra maupun di Antropologi serta Perpustakaan Pascasarjana Universitas Gadjahmada

Yogyakarta Indonesia, Perpustakaan Wilson, North Carolina Collection, dan perpustakaan Davis University of North Carolina Amerika Serikat.

### 2 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek penelitian terdiri atas 2 macam, yaitu objek formal dan objek material. Objek materialnya adalah novel *The Conjure Woman* karya Charles W. Chesnutt, sedangkan objek formalnya adalah strategi masyarakat Afro-Amerika menaklukkan hegemoni masyarakat kulit putih di *Southern States* yang selanjutnya dijabarkan ke dalam permasalahan penelitian sebagai berikut.

- 2.1 Latarbelakang sosial dan budaya masyarakat Afro-Amerika pada pertengahan abad 19.
- 2.2 Praktek budaya hegemoni yang dilakukan masyarakat kulit putih terhadap masyarakat Afro-Amerika.
- 2.3 Strategi masyarakat Afro-Amerika menaklukkan hegemoni masyarakat kulitputih dalam novel *The Conjure Woman*.

### 3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian disertasi ini berupa teks naskah novel *The Conjure Woman*. Dengan demikian peneliti membaca secara cermat teks –teks novel tersebut yang terkait dengan fokus penelitian. Agar diperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam dari teks – teks tersebut, penelitian juga melakukan penelusuran data – data lain yang menunjang penelitian ini. Untuk itu peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan di Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat UGM serta perpustakaan di University of North Carolina at Chapel Hill.

Peneliti pada bulan Nopember 2008 hingga bulan Pebruari 2009 juga mengunjungi beberapa tempat bersejarah di North Carolina, seperti lokasi perkebunan di masa perbudakan dimana dilokasi tersebut terdapat rumah – rumah tempat para budak berdiam serta beberapa rumah mewah besar milik para majikan kulit putih. Dengan melihat langsung dan mendapat penjelasan dari pemandu, hal tersebut menambah wawasan serta pandangan peneliti tentang perbudakan di *Southern States*.

Selain hal tersebut peneliti juga melakukan interview serta kunjungan ke rumah para pakar budaya di University of North Caroline yang dipandu oleh Prof. Dr. James Peacock, Guru Besar Antropolgi di universitas tersebut. Dari kegiatan tersebut, peneliti semakin memperoleh data yang penting untuk lebih memahami budaya di *Southern States*.

#### 4 Tehnik Penganalisisan Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti melakukan tahapan penganalisisan data sebagai berikut. Pertama membaca teks novel secara keseluruhan. Langkah selanjutnya menganalisis teks yang terkait dengan fokus penelitian yang merupakan data primer. Kemudian peneliti menginterpretasi data primer tersebut dalam suatu narasi agar diperoleh suatu hasil analisis yang memadai terkait dengan masalah penelitian. Untuk memberi bobot keakuratan analisis, data sekunder perlu digunakan. Data sekunder diperoleh di luar data primer. Semua data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan teori Hegemoni. Teori merupakan panduan dalam menganalisis data agar proses penelitian tidak menyimpang dari inti penelitian.

#### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Dalam bagian ini, diuraikan kerangka pemikiran teoretis yang digunakan untuk menganalisis takhayul masyarakat Afro-Amerika menaklukkan hegemoni masyarakat kulit putih yang terrefleksi dalam novel *The Conjure Woman* karya Charles W. Chesnutt. Kerangka pemikiran teoretis ini sangat penting dan memiliki fungsi yang penting pula sebagai jalan dan arah untuk menguraikan permasalahan penelitian.

##### 1. Teori Hegemoni

Teori hegemoni dikenalkan oleh Antonio Gramsci asal Italia. Sebagai seorang aktifis politik dan pengikut Marxis, Gramsci berseberangan ide dan garis politiknya dengan pemerintah Italia saat itu. Menurut Patria (2003: 12) latar belakang politik, gagasan hegemoni tersebut adalah pengalaman Gramsci sendiri. Fokus perhatian Gramsci pada hal tersebut

muncul dari situasi politik ketika ia hidup dan menjadi pemimpin intelektual dari gerakan massa proletar - di Turin – selama perang dunia pertama dan masa sesudah itu. Italia, menjelang perang usai, merupakan sebuah pemandangan penting dari pertarungan politik partai, baik Kiri maupun Kanan. Sebuah pertarungan yang dengan cepat membuahkan kemenangan kepada fasisme pada tahun 1922 dan melenyapnya hak – hak politik. Sebagai anggota kunci dari Partai Sosialis Italia dan kemudian Partai Komunis Italia (PCI), Gramsci melihat kegagalan massa buruh revolusioner dan bangkitnya fasisme reaksioner didukung oleh banyak massa kelas pekerja.

Dari peristiwa politik di Italia tersebut, akhirnya dia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Dari balik jeruji besi penjara, dia menulis buku berjudul *Prison Notebook* yang berisi pikiran – pikirannya tentang negara, kekuasaan dan hegemoni. Gramsci (dalam Baker, 2001: 59) merumuskan hegemoni sebagai berikut.

*“Hegemony implies a situation where a ‘historical bloc’ of ruling-class factions exercise social authority and leadership over the subordinate classes through a combination of force and, more importantly, consent.”*

“Hegemoni mengandung makna suatu keadaan di mana blok historis dari faksi kelas penguasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinannya atas kelas subordinasi melalui kombinasi kekuatan dan yang lebih penting lagi, konsensus.”

Dari pernyataan tersebut, terdapat dua unsur penting dalam hegemoni, yaitu *force* (kekuatan / kekuasaan) dan *consent* (konsensus). Kekuasaan diperoleh melalui jalan politik dan setelah mendapatkannya, penguasa membuat berbagai regulasi atau aturan yang cenderung memihak dan menguntungkan penguasa dan sebaliknya merugikan pihak yang dihegemoni. Ditambahkan lagi bahwa hegemoni juga merupakan proses untuk membuat, mempertahankan dan mereproduksi seperangkat makna dan praktek kekuasaan agar

hegemon dapat mempertahankan hegemoninya atas kelompok yang terhegemoni. Jadi pertarungan hegemoni ini bukan merupakan pemberian gratis melainkan harus diperjuangkan dan dimenangkan dan selalu dipertahankan.

Dari pengertian tersebut dapat diperoleh suatu pemahaman yang terkait dengan penelitian ini bahwa meskipun masyarakat kulit putih sedang berkuasa atas masyarakat Afro-Amerika, mereka harus terus mempertahankan kuasa tersebut. Di sisi lain masyarakat Afro-Amerika yang ter subordinasi tidak tinggal diam dan mencari cara agar terlepas dari hegemoni orang kulit putih. Beraneka ragam cara telah dilakukan namun cara yang dilakukan oleh orang Afro-Amerika dalam novel *The Conjure Woman* tergolong cerdas yaitu menggunakan takhayul sebagai sarana *counter hegemony* untuk menaklukkan hegemoni masyarakat kulit putih.

Kelas pekerja, sebagaimana direpresentasikan oleh Uncle Julius dalam novel *The Conjure Woman*, dapat berkembang dan menjadi kelas hegemon jika kelas tersebut mampu membuat sistem aliansi dengan kelas lain atau kekuatan lain dan mencari cara menggabungkan kepentingan – kepentingan tersebut menjadi kepentingannya juga. Jadi hegemoni essensinya merupakan kemampuan suatu kelompok untuk membangun relasi dengan kelompok lain ataupun kekuatan sosial lain. Hal tersebut senada dengan apa yang dinyatakan oleh Simon (Simon, 1991: 26) sebagai berikut.

*Hegemony is a relation between classes and other social forces. A hegemonic class, or part of a class, is one which gains the consent of other classes and social forces through creating and maintaining a system of alliances by means of political and ideological struggle.* (Simon, 1991: 26)

(Hegemoni merupakan sebuah hubungan antara kelompok – kelompok dan kekuatan sosial lainnya. Kelompok hegemoni, atau bagian dari suatu kelompok, merupakan satu kelompok yang mendapatkan konsensus dari kelompok lain dan kekuatan sosial lain melalui penciptaan dan pemertahanan aliansi melau

perjuangan politik dan idiologi. (Simon, 1991: 26))

Dengan teori hegemoni, penelitian disertasi ini akan menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terkait dengan cara dan bagaimana Uncle Julius menaklukkan kuasa masyarakat kulit putih yang direpresentasikan dalam tokoh John dan Annie. Uncle Julius sebagai representasi dari kelompok yang ter subordinasi berusaha mencari cara agar mampu menjadi kelompok hegemonik. Terkait hal tersebut, Simon (1991: 33) menyampaikan pikirannya sebagai berikut.

*“A subordinate class can only become a hegemonic class by developing the capacity to win the support of other classes and social forces.”* Simon (1991: 33).

(Kelompok ter subordinasi hanya dapat menjadi kelompok hegemoni dengan meningkatkan kemampuan untuk memenangkan dukungan dari kelompok lain atau kekuatan sosial yang lain. Simon (1991: 33))

Dari pernyataan Simon nantinya dapat diketahui bagaimana usaha masyarakat Afro-Amerika, dalam hal ini direpresentasikan oleh tokoh Uncle Julius, dalam menghegemoni masyarakat kulit putih yang direpresentasikan tokoh John dan Annie.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *The Conjure Woman*, terdapat tiga tokoh utama, yaitu John, Annie dan Uncle Julius. Dalam perspektif Hegemoni, ketiga tokoh tersebut memiliki tingkat kuasa yang berbeda. John sebagai tokoh kulit putih sekaligus pemilik perkebunan memiliki tingkat kuasa tertinggi. Annie sebagai istri dari John memiliki kadar kuasa lebih rendah dari suaminya. Uncle Julius sebagai tokoh kulit hitam memiliki kuasa terendah dalam tatanan masyarakat perkebunan tersebut. Jadi ketiga tokoh dalam novel ini memperlihatkan perbedaan tingkat kuasa. Dengan perbedaan tersebut, mereka saling mempengaruhi dalam meraih tujuan.

Uncle Julius sebagai representasi masyarakat Afro-Amerika berusaha



mempengaruhi John dan Annie dalam mencapai yang dia inginkan. Berbagai cara dia lakukan agar tujuannya tercapai. Cara yang dipergunakan Uncle Julius adalah dengan memanfaatkan keahliannya bercerita takhayul. Tujuan yang ingin dicapai meliputi berbagai bidang kehidupan, antara lain bidang keagamaan dan kemanusiaan.

## 1 Bidang Kehidupan Beragama

### 1.1 Po' Sandy

Fakta kemanusiaan kedua dalam novel *The Conjure Woman* diperoleh dari cerita berikutnya yang berjudul *Po' Sandy*. Diceritakan bahwa suatu ketika John bermaksud membangun dapur dengan memanfaatkan kayu dari bangunan sekolah yang sudah tidak terpakai lagi di perkebunan tersebut.

Mengetahui maksud tersebut, Uncle Julius menyarankan pada pasangan suami istri tersebut untuk tidak mengambil kayu-kayu dari bangunan tersebut karena kayu-kayu tersebut pada hakekatnya merupakan anggota badan dari Sandy, seorang budak di perkebunan itu. Arwahnya masih menghantui bangunan sekolah tersebut.

Diceritakan olehnya bahwa dulu ketika perkebunan itu masih dimiliki oleh pemilik terdahulu yaitu Master Marrabo McSwayne, ada sepasang budak pengantin baru, Sandy dan Tenie. Suatu saat, pemilik perkebunan ini, ingin mengirim Sandy ke rumah pamannya untuk membantu di sana dalam beberapa waktu. Hal tersebut membuat pasangan pengantin tersebut sulit menghadapi keadaan yang demikian. Tentunya mereka berdua sangat berat jika mereka harus berpisah. Agar tidak berpisah dengan suaminya, Tenie yang juga seorang dukun, mengubah suaminya menjadi sebuah pohon sehingga suaminya tidak terpisah lagi darinya dan mereka dapat saling bertemu di malam hari. Dialog berikut menggambarkan proses interaksi tersebut.

*"Sandy, is I eber tol' you I wuz a cunjuh 'oman?"*

(Sandy, sebagaimana saya pernah memberitahu kamu bahwa saya ini seorang dukun, kan?)

*"I ain' goophered nobody, ner done no cunjuh wuk, fer fifteen year er mo'; en w'en I got religion I made up my mine I would n' wuk no mo' goopher. But dey is some things I doan b'lieve it's no sin fer ter do; en ef you doan wanter be sent roun' fum pillar ter pos', en ef you doan wanter go down ter Robeson, I kin fix things so you won't haf ter. Ef you'll des say de word, I kin turn you ter w'ateber you wanter be, en you kin stay right whar you wanter, ez long ez you mineter."*

("Saya tidak menghantui siapapun, dan tidak pernah melakukan sihir selama lima belas tahun atau lebih; dan ketika saya memeluk agama, saya memutuskan tidak lagi melakukan sihir. Tetapi ada sesuatu yang tidak saya percayai bahwa hal itu tidak berdosa untuk melakukan itu; dan jika kamu tidak ingin dikirim ke perkebunan sekitar, dan jika kamu tidak ingin pergi ke Robeson, saya dapat meyakinkan bahwa kamu tidak harus melakukan hal itu. Jika kamu ingin mengatakan sesuatu, saya dapat mengubah kamu menjadi apa saja yang kamu suka, dan kamu dapat tinggal di sini sesuai dengan keinginanmu.")

*"Sandy say he doan keer; he's will-in' fer ter do anythin' fer ter stay close ter Tenie. Den Tenie ax 'im ef he doan wanter be turnt inter a rabbit."*

("Kata Sandy dia tak peduli; dia akan melakukan apa saja asal dekat dengan Tenie. Kemudian Tenie bertanya apakah dia ingin dirubah menjadi seekor kelinci.")

*"Sandy say, 'No, de dogs mought git atter me.'*

("Sandy mengatakan," Jangan, anjing nanti akan mengejar saya.")

*"Shill I turn you ter a wolf?" sez Tenie.*  
("Apakah saya mengubah kamu menjadi seekor srigala?" Kata Tenie.)

*"No, eve'ybody 's skeered er a wolf, en I doan want nobody ter be skeered er me.'*

("Tidak, semua orang nanti takut pada srigala, dan saya tidak menginginkan semua orang pada takut.")

*"Shill I turn you ter a mawkin'-bird?"*

(“Apakah saya harus mengubah kamu menjadi seekor burung Berkicau?”)

*"No, a hawk mought ketch me. I wante be turnt inter sump'n w'at'll stay in one place."*

(“Jangan, nanti burung - burung elang akan menangkap saya. Saya ingin dirubah menjadi sesuatu yang berdiam di suatu tempat.”)

*"I kin turn you ter a tree," sez Tenie. "You won't hab no mouf ner years, but I kin turn you back oncet in a w'ile, so you kin git sump'n ter eat, en hear w'at 's gwine on."*

(“Saya dapat mengubah kamu menjadi pohon, kata Tenie.” Kamu nanti tidak punya mulut maupun telinga, meskipun demikian saya dapat mengubah kamu lagi seketika, sehingga kamu dapat makan sesuatu dan mendengarkan apa yang sedang terjadi.”)

*"Well, Sandy say dat'll do. En so Tenie tuk 'im down by de aidge er de swamp, not fur fum de quarters, en turnt 'im inter a big pine-tree, en sot 'im out 'mongs' some yuther trees. En de nex' mawnin', ez some er de fiel' han's wuz gwine long dere, dey seed a tree w'at dey did n' 'member er habbin' seed befo'; it wuz monst'us quare, en dey wuz bleedst ter 'low dat dey had n' 'membered right, er e'se one er de saplin's had be'n growin' monst'us fas'."*

(“Baiklah, lakukan itu, kata Sandy. Maka Tenie mengajak dia ke pinggiran rawa, tidak beberapa lama kemudian mengubahnya kedalam bentuk pohon pinus yang besar dan kelihatan lebih tinggi dari pohon-pohon pinus muda di situ. Esok hari, banyak pekerja yang ke sana, dan mereka melihat pohon yang belum pernah mereka lihat sebelumnya; pohon itu sangat menakutkan dan tumbuh sangat cepat.”)

Para budak di perkebunan tersebut beranggapan bahwa Sandy melarikan diri dari perkebunan tersebut. Mereka akhirnya mencari Sandy namun tidak dapat diketemukan.

Akhirnya mereka menyerah.

Segera setelah itu, ketika Tenie sedang keluar, Master Marabo membangun dapur untuk sang istri dengan menebang salah satu pohon besar di perkebunan tersebut. Pohon itu sebenarnya merupakan tubuh Sandy. Para pekerja menggergaji batang pohon itu menjadi beberapa lembar papan. Ketika Tenie tiba kembali di situ, dia tiba-tiba menanngis meraung-raung dan meratap pohon yang telah di potong-potong menjadi papan. Seluruh penghuni perkebunan tersebut tidak tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi. Mereka menganggap Tenie gila. Mereka terus melanjutkan penyelesaian pembangunan dapur tersebut. Sejak saat itu, Tenie selalu tidur di dalam bagunan dapur baru tersebut yang terbuat dari papan yang sebenarnya merupakan tubuh suaminya, Sandy.

Setelah mendengar cerita tersebut, Annie berubah pikiran dan berkata pada suaminya agar jangan mengganggu bangunan tua tersebut. John akhirnya menyerah dan mengikuti kemauan istrinya. Namun tidak lama setelah itu, Uncle Julius dan teman-temannya dari berbagai perkumpulan gereja membentuk perkumpulan kerokhanian. Mereka menggunakan bangunan tua yang ada di perkebunan tersebut untuk kegiatan keagamaan mereka. Ketika ditanya apa dia dan teman-temannya tidak takut pada arwah Sandy, dia mengatakan bahwa kegiatan kerokhanian mereka akan membawa pengaruh yang baik pada arwah tersebut.

*... ghosts never disturb religious worship, but that if Sandy's spirit should happen to stray into the meeting by mistake, no doubt the preaching would do it good. (Chesnutt, 63)*

(...hantu tidak pernah mengganggu kegiatan kerokhanian, tapi seandainya arwah Sandy hadir dalam kegiatan tersebut, tidak diragukan lagi bahwa kebaktian akan membawa kebaikan.”)

Dari uraian di atas didapatkan suatu pemahaman bahwa masyarakat Afro-Amerika menginginkan untuk memiliki tempat untuk beribadah agar dapat menjalankan ajaran agama dan keyakinan mereka secara damai. Selain sebagai tempat beribadah, gereja juga

dimanfaatkan oleh masyarakat Afro-Amerika untuk menyuarakan dan memperjuangkan kemerdekaan mereka dari perbudakan.

## 2 Bidang Kemanusiaan

### 2.1 *Mars Jeems's Nightmare*

Cerita berikutnya berjudul *Mars Jeems's Nightmare*. Dalam bagian ini diceritakan bahwa Uncle Julius membawa saudara sepupunya, Tom, untuk bekerja di perkebunan John. Tapi dalam perkembangannya, Tom terbukti malas bekerja. Akibatnya John tidak bisa mempertahankan lagi Tom untuk berkerja dengannya. Akhirnya John menyerahkan kembali Tom pada Uncle Julius.

Selanjutnya Uncle Julius menemui John dan Annie agar Tom bisa bekerja kembali di perkebunan mereka. Lalu dia bercerita tentang pengalaman mimpi buruk yang dialami oleh Master Jeems, pemilik perkebunan terdahulu.

Pernah suatu hari Master Jeems kejam dan sangat keras pada para budaknya. Mereka harus bekerja keras dari pagi hingga sore. Mereka tidak diperkenankan untuk bersenang-senang saat malam tiba dan bahkan para budak tidak boleh menikah. Merasakan ketidaknyamanan atas perlakuan Master Jeems pada para budaknya, salah satu budak bernama Solomon, menemui dukun wanita, Aunt Peggy, dan memintanya untuk mengubah perilaku Master Jeems yang menyengsarakan para budaknya. Selanjutnya Aunt Peggy membacakan mantra-mantra tertentu yang ditujukan pada Master Jeems.

*"Oh, no,' sez ole Aun' Peggy, 'it's gwine ter do 'im good, but he'll hab a monst'us bad dream fus'. A mont' fum now you come down heah en lemme know how de goopher is wukkin'. Fer I ain' done much er dis kin' er cunj'in' er late yeahs, en I has ter kinder keep track un it ter see dat it doan 'complish no mo' d'n I 'lows fer it ter do. En I has ter be kinder keerful 'bout cunj'in' w'ite folks; so be sho' en lemme know, w'ateber you do, des w'at is gwine on roun' de plantation.'*

("Oh, tidak Aun' Peggy, itu akan membawa kebaikan pada dia, tetapi dia akan bermimpi buruk. Sebulan dari sekarang kamu datang ke sini dan beritahu saya bagaimana mantranya bekerja. Karena saya tidak tahu

banyak atau hal itu dapat menghantui, dan saya harus berhati-hati pada mantra tersebut. Maka beritahu saya apa saja yang telah kamu lakukan, dan apa yang akan terjadi pada perkebunan tersebut.")

*"So Solomon say all right, en tuk de goopher mixtry up ter de big house en gun it ter de cook, en tol' her fer ter put it in Mars Jeems's soup de fus' cloudy day she hab okra soup fer dinnah. It happen' dat de ve'y nex' day wuz a cloudy day, en so de cook made okra soup fer Mars Jeems's dinnah, en put de powder Solomon gun her inter de soup, en made de soup rale good, so Mars Jeems eat a whole lot of it en 'peared ter enjoy it.*

("Maka Solomon berkata baiklah, dan mengambil mantra tersebut dan memberikan pada koki masak di rumah majikan untuk dibuat sup "hari mendung" untuk makan malam Mars Jeems. Di hari berikutnya, cuaca mendung terjadi hari itu, maka koki masak membuat sup *okra* untuk makan malam Mars Jeems, dan dia tidak lupa memasukkan bubuk mantra yang diberikan oleh Solomon tersebut ke dalam sup tersebut dan masakan supnya sangat lezat sehingga Mars Jeems melahap dan menikmatinya.")

Sejak saat itu, Master Jeems setiap malam selalu bermimpi buruk dan akhirnya dia mengubah perilakunya terhadap para budaknya. Dia memperlakukan mereka dengan baik. Bahkan Master Jeems memecat pengawas perkebunan yang berperilaku kejam pada para budaknya. Dia juga mengizinkan para budaknya untuk bersenang-senang di malam hari dan juga memperbolehkan mereka untuk menikah.

Setelah mendengar cerita itu, tampaknya Annie begitu tersentuh sehingga dia menerima Tom untuk bekerja kembali di perkebunannya. Annie mengatakan:  
*I told him that if he would try to do better, we (John and Annie) would give one more chance. (Chesnutt, 102)*

("Aku katakan pada dia jika dia mencoba hal yang lebih baik, kami (John dan Annie) akan memberi kesempatan bekerja sekali lagi.")

Dialog tersebut mengungkap fenomena tentang maksud masyarakat Afro-Amerika

yang menginginkan agar majikan kulit putih mereka tidak semena – mena dalam memperlakukan para budak. Kehidupan para budak dalam sistim perbudakan memang sangat mengenaskan. Majikan kulit putih merasa bahwa mereka yang berkuasa di perkebunan tersebut berhak memperlakukan para budak mereka. Mereka berhak mengatur kehidupan para budak di perkebunan. Para budak hidup dalam keadaan teraliansi. Mereka tidak diperkenankan keluar dari perkebunan baik saat lepas kerja atau istirahat apalagi saat jam kerja. Mereka dijaga dengan ketat oleh penjaga perkebunan. Kehidupan para budak hanya di kebun dan melakukan aktifitas rutin.

Keadaan semacam ini dipandang dan dirasakan oleh masyarakat Afro-Amerika jelas menusuk rasa kemanusiaan dan keadilan. Yang satu hidup enak dan bermewah – mewah sedangkan yang lainnya hidup sengsara dan teraniaya. Yang satu kaya raya sedangkan yang lainnya melarat menuju sekarat. Intinya masyarakat Afro-Amerika menginginkan perlakuan yang lebih manusiawi dari para majikan kulit putih mereka. Mereka ingin hidup berdampingan secara harmonis dan bekerja sama yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

## 2.2 The Conjuror's Revenge

*The Conjuror's Revenge* menjadi judul cerita berikutnya. Dalam bagian ini diceritakan bahwa betapa cerdiknya Uncle Julius mempengaruhi John dan Annie untuk membeli kuda temannya dari pada membeli kimar yang ingin dibeli oleh mereka. Kemudian Unce Julius menceritakan sebuah kisah seorang budak yang bernama Primus. Diceritakan bahwa Primus suatu ketika berubah menjadi seekor kimar setelah dibacakan mantra-mantra oleh seorang dukun pria berasal dari Guinea. Dialog berikut menceritakan cara sang dukun mengubah Primus menjadi seekor Kimar:

*"I dunno whe'r you eber l'arnt it er no,' says de cunjuh man, 'but I done knowed yo' marster's Primus had tuk de shote, en I wuz boun' ter git eben wid 'im. So one night I cotch' 'im down by de swamp on his way ter a candy-pullin', en I th'owed a goopher mixtry on 'im, en turnt 'im ter a mule, en got a po' w'ite man*

*ter sell de mule, en we 'vided de money."* (*The Cojure Woman: 123*)

("Saya tidak tahu apa kamu tahu hal itu apa tidak," kata sang dukun,"Tapi saya tahu majikannya Primus telah mengambil mantra, dan saya mengikutinya. Suatu malam saya ikuti dia sampai di dekat rawa saat dia pulang, dan saya mantrai dia dan mengubah dia menjadi seekor kimar, dan kemudian saya berikan pada seorang kulit putih untuk dijual, dan hasilnya kami bagi." (*The Cojure Woman: 123*)

Akibat dari itu, Primus tidak terlihat di perkebunan ketika hari kerja tiba. Akibatnya dia dicari oleh para pengawas perkebunan maupun rekan-rekan sesama budak. Dialog berikut menggambarkan hal itu.

*"One mawnin', a day er so later, en befo' he got de shote eat up, Primus did n' go ter wuk w'en de hawn blow, en w'en de oberseah wen' ter look fer him, dey wa' no trace er Primus ter be 'skivered nowhar. W'en he did n' come back in a day er so mo', eve'ybody on de plantation 'lowed he had runned erway. His marster a'vertise' him in de papers, en offered a big reward fer 'im. De nigger-ketchers fotch out dey dogs, en track' 'im down ter de aidge er de swamp, en den de scent gun out; en dat was de las' anybody seed er Primus fer a long, long time.* (*The Conjure Woman: 111*)

(Suatu pagi, sehari berikutnya, sebelum dia menelan mantra, Primus tidak masuk kerja saat terompet tanda mulai kerja berbunyi, dan juga ketika pengawas mencarinya, dan mereka tidak menemukannya. Saat dia tidak kembali ke perkebunan sehari dan seterusnya, semua orang di perkebunan tersebut berpikir bahwa dia telah melarikan diri. Tuannya mengiklankan dia di koran dan menawarkan hadiah besar untuk menemukan dia kembali. Para penangkap budak mengerahkan anjing-anjing mereka untuk melacak jejak dia hingga ke rawa-rawa, dan kemudian juga menggunakan senjata untuk mencari dia untuk waktu yang lama." (*The Conjure Woman: 111*)

Namun demikian penjelmaan Primus dalam bentuk seekor kimar tidak berlangsung lama karena si pria penyihir sadar telah berbuat banyak dosa dan dia ingin bertobat untuk menghapus dosa-dosa dan kesalahannya. Salah

satu dosanya adalah bahwa dia telah merubah wujud Primus menjadi seekor kimar. Kemudian dia meminta pada seorang budak yang bernama Pete untuk membawa kimar yang berada di perkebunan tersebut pada dia karena dia ingin mengembalikan jati dirinya yang sebenarnya, yaitu Primus.

*"De mule seed de sense er dat, en stood still. Den de cunjuh man tuk de go'ds en bottles, en 'mence' ter wuk de roots en yarbs, en de mule 'mence' ter turn back ter a man,—fust his years, den de res' er his head, den his shoulders en arms. All de time de cunjuh man kep' on wukkin' his roots; en Pete en Primus could see he wuz gittin' weaker en weaker all de time. (The Conjure Woman: 124)*

(Kimar tersebut tetap berdiri. Kemudian si dukun mengambil ramuan mantra dan botol, dan selanjutnya si dukun meracik bahan ramuan tadi untuk mengembalikan Primus menjadi manusia lagi, -- pertama mengembalikan bentuk telinganya, lalu kepalanya, dan kemudian bahunya dan tangannya. Saat si dukun mengerjakan mantranya, Pete dan Primus melihat si dukun semakin lemah. (*The Conjure Woman: 124*))

Sayangnya sebelum proses penjelmaan selesai dijalankan, si-penyihir tersebut meninggal dunia. Akibatnya penjelmaan kimar menjadi Primus tidak sepenuhnya berhasil. Bagian tubuh kimar yang belum berhasil menjelma menjadi wujud manusia hanya sebatas pada salah satu kakinya. Cerita Uncle Julius tersebut mengundang kecurigaan di benak pikiran John dan Annie bahwa ternyata masih ada seseorang berkaki kimar di perkebunan tersebut. Akibatnya dia membatalkan membeli seekor kimar dan selanjutnya dia ganti membeli seekor kuda milik teman Uncle Julius.

Sebenarnya John tidak mempercayai cerita tersebut. Namun demikian, dia berpikir bahwa membeli seekor kuda bukanlah sesuatu yang jelek apalagi kuda tersebut tidak jelek (Chesnutt, 129-130). Dari transaksi tersebut, Uncle Julius memperoleh komisi dari temannya, Hari berikutnya dia membeli pakaian baru. Sekali lagi, Uncle Julius mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut.

Tentang pakaian yang harus dikenakan para budak, otoritas South Carolina memberlakukan *slave code* di Negara bagian tersebut sejak 1712, dengan salah satu ketentuan peraturan berbunyi sebagai berikut:

*"No slave was allowed to work for pay, or to plant corn, peas or rice; or to keep hogs, cattle, or horses; or to own or operate a boat; to buy or sell or wear clothes finer than "Negro cloth."*

(Para budak dilarang bekerja untuk mendapatkan upah, menanam jagung, kacang-kacangan atau padi, atau beternak Hogs, kerbau,, atau kuda; atau memiliki atau mengoperasikan kapal; membeli atau menjual atau memakai baju yang lebih baik dari pada baju budak.)

Dari ketentuan tersebut di atas, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa masyarakat Afro-Amerika saat itu dilarang bekerja untuk mendapatkan uang, dilarang menanam jagung, kacang – kacang atau padi untuk kepentingan para budak, dan mereka juga dilarang memelihara babi, kerbau, atau kuda atau menjalankan kapal, membeli atau menjual pakaian yang lebih bagus dari pakaian kaum Negro saat itu.

Diilhami *slave codes* yang demikian inilah, Chesnutt melalui novel *The Conjure Woman* melakukan protes atas pemberlakuan aturan yang bersifat hegemonik tersebut yang mengatur tentang cara berpakaian para budak yang sangat diskriminatif tersebut.

### 2.3 *Sis' Becky's Pickaninny*

Cerita berikutnya berjudul *Sis' Becky's Pickaninny*. Diceritakan pada suatu hari ketika John dan Annie sedang duduk di teras depan rumah mereka, datanglah uncle Julius yang telah mendengar kabar kalau Annie sedang sakit. Ketika mereka bercakap-cakap, John membiarkan Uncle Julius bercerita pada mereka berdua khususnya lebih ditujukan pada istrinya yang sedang sakit agar terhibur. Diceritakan olehnya tentang seorang budak wanita bernama Becky yang mengalami kemalangan yang disebabkan dia tidak memiliki *rabbit's foot for luck* (jimat kaki kelinci).

Diceritakan oleh Uncle Julius bahwa si Becky yang amat malang karena ditinggal suaminya yang telah meninggal dunia. Dia harus membesarkan anaknya sendiri tanpa didampingi suaminya. Penderitaan berikutnya adalah ketika Becky harus dipisahkan secara paksa dari anaknya karena dia dipergunakan oleh juragannya sebagai alat pembayaran atas pembelian seekor kuda balap. Untuk merawat anaknya, majikannya menunjuk Aunt Nancy melakukan hal itu. Selanjutnya keduanya, anak dan Becky sebagai ibu, semakin menderita dari perpisahan itu. Keduanya akhirnya sakit. Aunt Nancy yang telah merawat anaknya tersebut dengan penuh kasih sayang, sangat prihatin akan kondisi kesehatan anak tersebut, akhirnya meminta bantuan Aun' Peggy, seorang dukun, untuk mengobati anak tersebut.

*En so w'en he did n' git no better, she gethered a mess er green peas, and tuk de peas en de baby, en went ter see ole Aun' Peggy, de cunjuh 'oman down by de Wim'l'ton Road. (The Conjure Woman:145 - 146)*

(Dan saat si bayi tidak ada kemajuan dalam kesehatannya, dia mengumpulkan kacang hijau dan menggendong si bayi, dan selanjutnya menemui Aun' Peggy, si dukun, di Wim'l'ton Road untuk diobati. *(The Conjure Woman:145 - 146)*)

Setelah mengutarakan maksud kedatangannya, Aun' Nancy diminta meninggalkan anak tersebut di rumah sang dukun untuk diobati. Menurut sang dukun, anak tersebut sakit karena dia ingin bertemu ibunya. Agar dapat bertemu dengan ibunya sang dukun dengan mantranya mengubah Mose menjadi seekor burung humming bird sebagaimana ucapan sang dukun berikut:

*"So w'en Aun' Nancy had gone 'way, Aun' Peggy tuk 'n wukked her roots, en tu'nt little Mose ter a hummin'-bird, en sont 'im off fer ter fin' his mammy. (The Conjure Woman:146 - 147)*

(Maka saat Aun' Nancy telah pergi, Aun' Peggy mengerjakan mantranya, dan mengubah si kecil Mose menjadi seekor burung hummin'-bird dan menerbangkan dia agar bertemu dengan ibunya. *(The Conjure Woman:146 - 147)*)

Dua kali Aunt Peggy mengubah anak tersebut menjadi seekor burung sehingga anak tersebut dapat bertemu dengan Becky, ibunya. Ke-duanya sangat senang. Namun setelah beberapa waktu dari pertemuan tersebut, keduanya sakit kembali. Akhirnya Aunt Nancy meminta Aunt Peggy membantu ke-duanya agar mereka dapat bersama-sama lagi. Dengan menggunakan kekuatan sihirnya, Aunt Peggy membuat kuda dan Becky sakit. Kedua majikan yang tidak tahu skema rahasia Aunt Nancy dan Aunt Peggy, akhirnya menyetujui untuk menukar kuda dengan Becky karena keduanya tidak memuaskan kedua majikan. Sejak itu Becky dan anaknya dapat hidup bersama dan bahagia.

Annie begitu tersentuh dan tertarik pada cerita tersebut. John melihat hal itu dan berpikir bahwa belum pernah ada yang dapat mempengaruhi istrinya sedemikian rupa kecuali cerita tersebut. John akhirnya menerima hal itu dan berpikir hal tersebut baik bagi istrinya. Tanpa sepengetahuan John, Uncle Julius meminjamkan kaki kelincinya (*rabbit foot*) pada Annie. Annie secara bertahap semakin sembuh dari sakitnya. Tampaknya usaha dari Uncle Julius berhasil karena Annie percaya pada hal-hal yang tampaknya tidak logis.

#### 2.4 Hot – Foot Hannibal

Cerita berikutnya berjudul *Hot-Foot Hannibal*. Bagian ini bercerita tentang John dan Annie suatu hari dikunjungi saudara mereka sepasang suami istri Malcolm Murchison and Mabel. Suatu hari John mendapati pasangan muda ini sedang bertengkar. Istrinya menuduh Murchison telah selingkuh dengan wanita lain. Murchison yang merasa tidak pernah melakukan kesalahan, tentu marah besar. Dialog berikut menggambarkan pertengkaran yang terjadi di antara mereka.

*"I hate you and despise you! I wish never to see you or speak to you again!"*  
*"Very well; I will take care that henceforth you have no opportunity to do either."*

(“Aku benci kamu dan tidak suka kamu! Aku berharap tak akan melihat dan bercakap – cakap dengan mu lagi!”)

(“Baik; Aku perhatikan hal itu dan selanjutnya kamu tak punya kesempatan lagi untuk menemui dan bincang – bincang lagi dengan ku.”)

Hal itu tampaknya membuat mereka akan bercerai. Uncle Julius yang melihat masalah tersebut dan yang diminta secara diam-diam oleh Murchison untuk menyelamatkan perkawinan mereka, ingin membantu pasangan muda tersebut. Dia dan Murchison membuat skema menggunakan waktu saat John, Annie, dan Marbel pergi ke perkebunan anggur tetangga bersama Uncle Julius.

Saat kuda penarik gerobak tidak mau melangkah di jalan tertentu, Uncle Julius menceritakan sebuah cerita tentang hantu wanita yang menghantui daerah tersebut dan diyakini sebagai penyebab kuda tadi menolak melangkah maju. Hantu tersebut adalah hantu seorang budak cantik yang bernama Chloe yang bekerja pada majikan Dugal McAdoo.

*"Who was Chloe?" said Mabel.*

*"And why does Chloe's haunt walk?" asked my wife.*

*"It's all in de tale, ma'm," Julius replied, with a deep sigh. "It's all in de tale."*

*"Tell us the tale," I said. "Perhaps, by the time you get through, the haunt will go away and the mare will cross." (TCW: 203)*

(“Siapa Chloe?” kata Mabel.

“Dan mengapa hantu Chleo berjalan?” tanya istriku.

Semuanya ada dalam cerita, bu,” jawab Julius dengan nafas dalam.”Itu semua ada dalam cerita.”

“Ceritakan pada kami cerita itu,” kataku.

“Mungkin saat kamu berusaha, hantu tersebut akan segera pergi dan kudanya dapat melewati jalan tersebut.”) (TCW:203)

John melihat bahwa cerita tersebut sangat menyentuh perasaan Anie dan Marbel. Dia melihat air mata jatuh di pipi mereka. Annie kemudian meminta Uncle Julius berbalik dan mengambil jalan lain di mana mereka bertemu dengan pembantu Murchison yang sedang membawa kopor majikannya. Dia memberitahu mereka bahwa majikannya telah pergi dan sekarang telah berada jauh di belakangnya. Annie dan Mabel tidak menyukai hal itu dan

merecanakan untuk mendamaikan pasangan tersebut tanpa kehadiran orang lain. Akhirnya pasangan muda tersebut membangun hubungan baik lagi dan kembali ke rumah mereka.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, secara sosial dan budaya, ekspresi takhayul di kalangan masyarakat Afro-Amerika tidak dapat dilepaskan dari *mind set* mereka yang dipengaruhi oleh sistem keyakinan mereka, yaitu menyembah dan memuja leluhur (*ancestor worship*), dan menyembah alam (*nature worship*). Fahaman tersebut berasal dari warisan leluhur mereka di Afrika yang masih memegang erat kepercayaan mereka pada fahaman animisme. Mereka meyakini bahwa mereka mendapatkan tuhan mereka pada matahari, bulan, sungai-sungai, dan pada benda-benda serta fenomena alam lainnya. Dengan latar belakang keyakinan mereka tersebut, Charles W. Chesnutt memanfaatkan cerita takhayul dalam novel *The Conjure Woman* untuk mengekspresikan resistensi masyarakat Afro-Amerika terhadap hegemoni masyarakat kulit putih. Penghegemonian terhadap masyarakat Afro-Amerika, dimaksudkan untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupan mereka agar mereka tunduk, patuh dan melayani kepentingan majikannya. Aspek – aspek kehidupan yang terhegemoni mencakup aspek sosial budaya, ekonomi, kebebasan berkumpul, mengekspresikan pendapat, politik, menjalankan keyakinan atau agama mereka dan lain – lain. Dengan demikian mereka dikontrol dan dikendalikan oleh masyarakat kulit putih yang imperialistik melalui sebuah sistem, yaitu perbudakan. Chesnutt melalui novel *The Conjure Woman* menggunakan takhayul untuk menyampaikan pesan kepada para pembaca agar menyadari betapa pedih, perih dan pilunya kehidupan masyarakat Afro-Amerika di bawah sistem perbudakan.

Kedua, berdirinya institusi perbudakan di wilayah negara bagian Selatan Amerika Serikat, merupakan kebijakan yang dilakukan oleh kaum kulit putih yang imperialistik demi untuk menguasai perdagangan dunia dan mendapatkan profit sebanyak – banyaknya

untuk negaranya. Watak imperialistik tersebut diwarisi dari negara induknya, Eropa, yang haus akan kekuasaan dan perluasan usaha dagangnya. Ketika mereka mengetahui negara bagian Selatan Amerika Serikat begitu luas, subur, dan mengandung berbagai tambang mineral di bawahnya, mereka bermigrasi beramai – ramai ke daerah tersebut. Untuk tujuan mengeksplorasi dan mengeksploitasi daratan tersebut, mereka mendatangkan para budak dari Afrika yang dipandang secara fisik mereka kuat dan dapat dimanfaatkan untuk maksud tersebut. Agar perilaku para budak di perkebunan terkendali, mereka membuat aturan yang sangat ketat yang disebut *slave codes*.

Ketiga, penghegemonian masyarakat Afro-Amerika diperkebunan dilakukan dengan berbagai cara, yaitu pemberian stigma. Para budak dianggap bukan manusia tetapi binatang sekaligus juga sebagai harta benda (*property*). Dengan demikian para budak merasa inferior dihadapan orang kulit putih. Cara penghegemonian yang lain adalah dengan membuat regulasi atau peraturan yang mengatur para budak yang dikenal dengan sebutan *slave codes*. Jika melanggar regulasi tersebut, mereka akan dihukum sesuai dengan kemauan majikannya, hukumannya dapat berupa hukuman cambuk, dipukul, dicap dengan besi panas atau digantung hingga mati. Penghukuman tersebut ternyata tidak menciutkan nyali masyarakat Afro-Amerika untuk melakukan perlawanan. Chesnutt melalui novel *The Conjure Woman* mengekspresikan perlawanan terhadap perbudakan dengan menggunakan takhayul. Dalam tujuh cerita yang terdapat dalam novel tersebut, sejatinya merupakan bentuk protes yang keras pada orang kulit putih agar mereka tidak memperlakukan masyarakat Afro-Amerika secara biadab dan membabi buta. Masing – masing cerita selalu menggunakan takhayul sebagai strategi untuk meraih tujuan. Jadi takhayul tersebut menjadikekuatan tersembunyi (*hidden power*) bagi masyarakat Afro-Amerika dalam usaha memperbaiki kehidupan bagi selemah – lemahnya manusia.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, takhayul juga memiliki kekuatan tersembunyi dalam mempengaruhi seseorang maupun

kelompok masyarakat untuk merespon keadaan tertentu atau melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu yang diinginkan oleh pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Banyak contoh yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, misalnya seringkali terjadi kecelakaan di jalan tol Cipali (Cikopo-Palimanan) yang memakan banyak korban. Hal tersebut oleh sebagian masyarakat yang percaya pada hal – hal yang irrasional diakibatkan oleh karena tidak atau belum dibayarkannya ganti rugi tanah pada ahli waris sehingga arwah leluhur pemilik tanah tersebut marah dan mengganggu para pengendara kendaraan yang melewati tol tersebut. Agar tidak memakan banyak korban lagi dikemudian hari, para ahli waris meminta pemerintah untuk segera membayarkan uang ganti rugi tersebut. Jadi dalam masyarakat manapun di belahan dunia ini, fenomena takhayul selalu hadir dalam kehidupan mereka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fenomena takhayul merupakan hal yang universal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2001. *Cultural Studies*. The Alden Press, Oxford. Great Britain.
- Chesnutt, Charles D. 1983. *The Conjure Women*. The University of Michigan Press. USA.
- Franklin, John Hope. 1994. *From Slavery to Freedom*. McGraw-Hill Inc. USA.
- Kroes, R. 1999. American Empire and Cultural Imperialism: A View from the Receiving End. *Diplomatic History*. Vol.23No. 3: 463-477. Oxford: Blackwell Publisher.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2003. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Simon, Roger. 1991. *Gramsci's Political Thought: An Introduction*. ElecBook. London.
- Stovall, Robert A. 1976. *Dialogues in Black History*. Vantage Press, Inc. New York.
- Williams, Eric. 1944. *Capitalism and Slavery*. The University of North Carolina Press. USA.